

Hubungan Burung dengan Para Nabi dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Thabari Karya Imam Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Al-Thabari)

Ahmad Khoirur Roziqin

Sekolah Tinggi Ilmu al-Quran Wali Songo Situbondo
ziqnokia@gmail.com

M. Syakur

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Wali Songo Situbondo
syakurjak9@gmail.com

Abstrak

Burung banyak disebut dalam al-Qur'an, peran burung pada manusia dan karakteristik burung menjadi tema yang menarik dalam al-Qur'an. Burung mempunyai kemiripan biologis dengan manusia, bahkan sebagian mempunyai sistem sosial seperti masyarakat manusia dengan kepemimpinannya, dan meyakini bahwa kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an tersebut merupakan khazanah intelektual terpendam yang menyimpan banyak pelajaran dan hikmah, hakikat kebenaran, prinsip-prinsip hidup dan perjuangan, hubungan antara burung dan para nabi dalam al-Qur'an. Penelitian ini akan mengkaji ayat-ayat tentang burung dalam al-Qur'an dan hubungannya dengan para nabi berdasarkan perspektif tafsir *Ath-Thabari*. Dengan metode tematik yang memakai pendekatan kepustakaan (*library research*), menganalisis tafsir, kitab, dan referensi yang relevan. Hasil penelitian. Hubungan burung dengan para nabi mempunyai berbagai fungsi: *Pertama* burung Ababil dijadikan azab untuk menghancurkan pasukan Abrahah, *Kedua* burung Salwa sebagai nikmat bagi kaum Nabi Musa, *Ketiga* burung Hud-Hud difungsikan nabi sulaiman sebagai mata-mata, penunjuk keberadaan air, dan pembawa pesan. *Kempat* burung Gagak yang mengajarkan putra nabi Adam (Qabil) cara menguburkan saudaranya.

Kata Kunci: *Hubungan, Burung, Nabi, Al-Qur'an.*

Abstract

Birds are frequently mentioned in the Qur'an, and their role in relation to humans and their characteristics are interesting themes in the Qur'an. Birds share biological similarities with humans, and some even have social systems akin to human societies with their leadership structures. It is believed that the stories contained in the Qur'an represent a hidden intellectual treasure trove rich in lessons, wisdom, the essence of truth, principles of life and struggle, and the relationship between birds and the prophets in the Qur'an. This study will examine the verses about birds in the Qur'an and their relationship with the prophets based on the perspective of Ath-Thabari's interpretation. Using a thematic method with a library research approach, it will analyse interpretations, books, and relevant references. Research findings. The relationship between birds and prophets serves various functions: First, the Ababil birds were used as a punishment to destroy Abrahah's army; second, the Salwa birds were a blessing for the people of Prophet Moses; third, the Hud-Hud birds were used by Prophet Solomon as spies, to indicate the presence of water, and as messengers. Fourth, the crow taught the son of Prophet Adam (Qabil) how to bury his brother.

Key Words: *Relationships, Birds, Prophets, the Qur'an*

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan melalui Nabi Muhammad sebagai pelengkap kitab-kitab sebelumnya dan pedoman hidup bagi umat islam berisi ajaran lengkap dan menyeluruh. Hadits merupakan pokok ajaran umat Islam yang kedua

setelah Al-Qur'an, berfungsi melengkapi dan menafsirkan Al-Qur'an, sehingga membantu umat Islam dalam memahaminya secara lebih mendalam.¹

Al-Qur'an memberikan perhatian yang sangat besar terhadap burung, menjadikannya hewan yang paling banyak disebutkan di dalamnya. Peran burung pada manusia dan karakteristik burung menjadi tema yang menjadi perhatian dalam Al-Qur'an,² Sebagai makhluk hidup burung mempunyai kemiripan biologis dengan manusia bahkan sebagian mempunyai sistem sosial seperti masyarakat manusia dengan kepemimpinannya, bahwa kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an tersebut merupakan khazanah intelektual terpendam yang menyimpan banyak pelajaran dan hikmah, hakikat kebenaran, prinsip-prinsip hidup dan perjuangan,³ hubungan antara burung dan para nabi dalam Al-Qur'an, sering muncul dalam konteks kisah-kisah para nabi, baik sebagai nikmat, pembawa pesan, atau bahkan sebagai pelajaran. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqoroh ayat 260:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ ارْنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَىٰ وَلَكِنَّ لَيْطُمِّنَ قَلْبِي قَالَ خُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

(Ingatlah) ketika Ibrahim berkata, “Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati.” Dia (Allah) berfirman, “Belum percayakah engkau?” Dia (Ibrahim) menjawab, “Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang.” Dia (Allah) berfirman, “Kalau begitu, ambillah empat ekor burung, lalu dekatkanlah kepadamu (potong-potonglah). Kemudian, letakkanlah di atas setiap bukit satu bagian dari tiap-tiap burung. Selanjutnya, panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.” Ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.⁴

Dalam Tafsir Ath-Thabari Abu Ja'far menjelaskan bahwa Allah memerintah Nabi Ibrahim untuk mengambil empat jenis burung. Diriwayatkan bahwa burung-burung tersebut adalah ayam, burung merak, burung gagak, dan burung dara.⁵ lalu diperintah untuk menyembelih empat burung mencampur daging, bulu, dan darahnya, lalu

¹ Muhammad Azmi (dkk.), ‘*Tair Ababil: Perspektif Muhammad Abduh Dan Wahbah Az-Zuhaili*’, Syams: Jurnal Studi Keislaman, 1.2 (2020), hlm. 59–67.

² Rasyid Ridha, *Tafsir Al Manar* (Kairo: Dar al-Manar, 1350 H), vol. ix, hlm.77.

³ Shalah Abdul Fattah Al-khalidy, *Kisah-kisah Al-Qur'an: Pelajaran dari orang-orang dahulu*, terj. Setiawan Budi Otomo, Jakarta: Gema Insani Press, 2000 hlm; 14.

⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka* (Tanggerang Selatan: P.T. Kalim) hlm. 44.

⁵ Abu Ja'far ath-Thabari, “*Tafsir at-Thabari*”, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009).jilid.4.hlm.473.

membagikannya di empat puncak gunung. Setelah itu, Nabi Ibrahim memegang kepala burung-burung tersebut. Dalam peristiwa yang menakjubkan, tulang dan bulu burung-burung itu mulai bergerak dan menyatu kembali. Ketika Nabi Ibrahim memanggilnya, burung-burung itu hidup kembali dan segera datang kepadanya.⁶ Hubungan antara burung-burung tersebut dengan Nabi Ibrahim dalam kisah ini berkaitan dengan permintaan Nabi Ibrahim kepada Allah untuk memahami proses kebangkitan makhluk setelah mati, hal ini menyatakan kebesaran Allah dan memperkuat keyakinan Nabi Ibrahim akan kuasa-Nya dalam membangkitkan makhluk yang telah mati.

Nama burung di singgung dalam Al-Qur'an sebanyak 17 ayat dengan berbagai aneka macam burung, hubungan burung dengan agama dan jagan para Nabi adalah hubungan cinta dan kasih sayang, para nabi yang mempunyai kisah dengan burung adalah Nabi Ibrahim, Nabi Sulaiman, Nabi Yusuf, Nabi Isa, Nabi Adam, Nabi Daud, Nabi Nuh, Nabi Musa, Nabi Khidir dan Nabi Muhammad⁷.

Imam Al-Jauzi dalam kitabnya *Unsu Al-Farid wa Bughyah Al-Murid* mengatakan bahwa Ibnu Abbas berkata dalam Al-Qur'an terdapat sepuluh macam burung, Allah sendiri yang menamakannya, yaitu: *al-Baudah* dalam surat al-Baqarah, *al-Ghurab* dalam surat al-Maidah, *al-Jarad* dalam surat al-A'raf, *an-Nahlah* dalam surat an-Nahl, *as-Salwa* dalam surat al-Baqarah dan Thaha, *an-Naml* dalam surat an-Naml, *al-Hud-Hud* dalam surat an-Naml, *adz-Dzubab* dalam surat al-Hajj, *al-Firasy* dalam surat al-Qor'iah dan *Ababil* dalam surat al-Fil⁸.

Dalam penelitian ini akan memfokuskan kepada tafsir Ath-Thabari karena keterangannya sangat detail dan komprehensif ia tidak hanya menjelaskan makna kata-perkata, tetapi juga merangkum berbagai pendapat ulama terdahulu, konteks sejarah, dan aspek-aspek lain yang relevan dengan ayat yang sedang dibahas. penulis mengambil empat beberapa jenis burung yang disebut dalam Al-Qur'an, yakni burung *Ababil*, *Salwa*, *Hud-Hud*, dan *al-Ghurab*, yang masing-masing memiliki hubungan, peran, dan makna tersendiri dalam konteks kisah para nabi dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan pendekatan maudhu'i/tematik, yang memfokuskan pembahasan pada ayat-ayat Al-Qur'an tentang burung. Metode penelitian yang

⁶ Abu Ja'far ath-Thabari, "*Tafsir at-Thabari*", jilid.4.hlm.586.

⁷ Riqza Ahmad dan Tim Abidiniyyah, *Manaqib Shahibul karomah al-Khas Habib Ja'far Bin Muhammad Al-Kaf*. (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2021); hlm 263.

⁸ Muhammad bin Musa Ad-Damiri, *Hayat al-Hayawan al-Kubra* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 H). jld. 2, hlm;138.

digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), dengan merujuk pada tafsir Ath-Thabari dan literatur lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran burung dalam Al-Qur'an serta hubungan dengan para nabi.

Pembahasan

Deskripsi Ayat-Ayat Tentang Burung Dalam Al-Qur'an

Ayat-ayat tentang burung dalam Al-Qur'an tersebar di berbagai surah, termasuk Al-Baqarah, Al-Imran, Al-Ma'idah, Yusuf, Al-Anbiya', An-Naml, Saba', Al-Fil, Yasin, Al-Isra', dan Shad. Burung sering dikaitkan dengan dakwah para nabi, menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan ilahi kepada umat manusia.

Ayat-ayat burung terbagi menjadi dua kategori: ayat bermakna majazi dan ayat bermakna hakiki. Kategori ini kemudian dikelompokkan menjadi tiga bagian utama: *pertama* kata *tayr* beserta variasi bentuknya, *kedua* nama-nama burung, dan *ketiga* *janah* (sayap burung). Pada periode Makkiyah, kata *tayr* muncul 13 kali, *ta'ir* 5 kali, dan kata *yatiru*, *tatayyara*, *ittayyara*, *yattayyaru*, dan *mustatiru* masing-masing satu kali. Kata *janah* muncul empat kali, dengan satu kali bermakna hakiki dan tiga kali bermakna majazi untuk menggambarkan sifat rendah hati. Nama burung disebut 5 kali, dengan rincian: *salwa* tiga kali, *hud-hud* dan *ababil* satu kali. Pada periode Madaniyah, kata *tayr* disebut 6 kali, sedangkan nama burung gagak hanya disebut satu kali. Pada periode ini tidak ada ayat-ayat tentang burung yang bermakna majazi.

Karakter Burung dalam Al-Qur'an

Secara umum penulis mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas karakteristik dan pergerakan burung di udara menjadi empat bagian, berikut penjelasan dalam bentuk tabel:

No	Kategori Burung	Surah dan Ayat	Terjemah
1.	Memiliki Komunitas Seperti Manusia طَيْرٌ يَطِيرُ	Al-An'am ayat: 38.	<i>Dan Tidak ada seekor hewan pun (yang berada) di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam kitab, kemudian kepada Tuhannya mereka dikumpulkan.</i>

2.	Terbang diudara dengan mudah الطَّيْر	An-Nahl ayat: 79.	Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dapat terbang di angkasa dengan mudah. Tidak ada yang menahannya selain Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang beriman.
3.	Terbang Dengan Mengembangkan dan Mengatupkan Sayap الطَّيْر	Al-Mulk ayat: 19.	Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pengasih. Sesungguhnya Dia Maha Melihat segala sesuatu.
4.	Bertasbih dan Sholat وَالطَّيْرُ	An-Nur ayat: 41.	Tidakkah engkau (Nabi Muhammad) tahu bahwa sesungguhnya kepada Allahlah apa yang di langit dan di bumi dan burung-burung yang merentangkan sayapnya senantiasa bertasbih. Masing-masing sungguh telah mengetahui doa dan tasbihnya. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka lakukan.

Penjelasan

1. Burung memiliki kesamaan biologis dengan manusia, bahkan beberapa di antaranya memiliki sistem sosial mirip dengan masyarakat manusia, termasuk adanya kepemimpinan. juga mengalami proses kehidupan, tumbuh dari kecil hingga dewasa, memiliki perasaan dan pengetahuan, serta naluri, seperti naluri seksual yang terkadang menimbulkan kecemburuan, kekerasan, atau penindasan terhadap yang lebih lemah, serta kemampuan untuk berkomunikasi satu sama lain.⁹
2. Burung adalah hewan yang dapat terbang di udara dengan mudah. Faktor yang memungkinkan burung terbang adalah bentuk tubuhnya yang ramping, sayap yang lebar dan dilengkapi dengan bulu-bulu, serta struktur tulang yang berongga.¹⁰
3. Burung digambarkan sebagai hewan yang dapat mengembangkan dan melipatkan

⁹ Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. (Tangerang: Lentera Hati, 2017).volume.4.hlm.84.

¹⁰ Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*.volume.6.hlm.676.

sayapnya. Kadang-kadang, saat terbang tinggi dan jauh, burung mengatupkan sayapnya dan tidak mengibaskannya namun burung tersebut tetap tidak jatuh¹¹ Hal ini sebagai bentuk pengendalian diri.

4. Burung bertasbih kepada Rabbnya saat terbang di udara, beribadah dengan ucapan tasbih yang diwahyukan dan diajarkan kepada mereka. Burung memahami cara untuk bershalat dan bertasbih, karena semua makhluk telah diajari cara dan metode beribadah kepada Allah.¹²

Peran Burung Dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, burung mempunyai peran yang sangat penting bagi manusia. Ada enam peran burung yang disebutkan dalam Al-Qur'an:

NO.	Kategori Burung	Surah Dan Ayat	Terjemah
1.	Sebagai Adzab طَيْرًا أَبَابِيلَ	Al-Fil: 1-5.	“Tidakkah engkau (Nabi Muhammad) memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka itu sia-sia? Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat yang dibakar, sehingga Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)”.
2.	Sebagai Nikmat وَالسَّلَوى	Al Baqarah: 57.	“Kami menaungi kamu dengan awan dan Kami menurunkan kepadamu manna dan salwa. Makanlah (makanan) yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu. Mereka tidak menzalimi Kami, tetapi justru merekalah yang menzalimi diri sendiri”.
3.	Sebagai Rahasia dan Pembawa Berita	An-Naml: 20-28.	“Dia (Sulaiman) memeriksa (pasukan) burung, lalu berkata, “Mengapa aku tidak melihat Hudhud? Ataukah ia termasuk yang tidak hadir? Pasti akan kuhukum ia dengan hukuman yang berat atau kusembelih ia, kecuali jika ia datang kepadaku dengan alasan yang jelas.” Tidak lama kemudian (datanglah

¹¹ Hamka. *Tafsir al-azhar*. jilid.10. (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD: 1990). hlm.7547.

¹² Ibnu Katsir, *Tafsir Alquranul Adzim* Terj. Jilid 6 (Pustaka Imam Syafi'i: Bogor 2004).hlm.69.

	الطَّيْرَ - الْهُدُودَ		<i>Hudhud), lalu ia berkata, “Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba’ membawa suatu berita penting yang meyakinkan (kebenarannya.) Sesungguhnya aku mendapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka (penduduk negeri Saba’). Dia dianugerahi segala sesuatu dan memiliki singgasana yang besar. Aku (burung Hudhud) mendapati dia dan kaumnya sedang menyembah matahari, bukan Allah. Setan telah menghiasi perbuatan-perbuatan (buruk itu agar terasa indah) bagi mereka sehingga menghalangnya dari jalan (Allah). Mereka tidak mendapat petunjuk. Mereka (juga) tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan yang kamu nyatakan. Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, Tuhan yang mempunyai ‘Arasy yang agung.”Dia (Sulaiman) berkata, “Kami akan memperhatikan apakah engkau benar atau termasuk orang-orang yang berdusta. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka. Kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan!”</i>
4.	sebagai pembimbing الْغُرَابِ	Al-Ma'idah: 31.	“Kemudian, Allah mengirim seekor burung gagak untuk menggali tanah supaya Dia memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana cara mengubur mayat saudaranya. (Qabil) berkata, “Celakalah aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini sehingga aku dapat mengubur mayat saudaraku?” Maka, jadilah dia termasuk orang-orang yang menyesal”.
5.	Sebagai Media Untuk	Ali Imran: 49	“(Allah akan menjadikannya) sebagai seorang rasul kepada Bani Israil. (Isa berkata,) “Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, sesungguhnya aku membuatkan bagimu (sesuatu) dari

	Menampakkan Mukjizat Nabi الطَّيْر – طَيْرًا		tanah yang berbentuk seperti burung. Lalu, aku meniupnya sehingga menjadi seekor burung dengan izin Allah. Aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahir dan orang yang berpenyakit buras (belang) serta menghidupkan orang-orang mati dengan izin Allah. Aku beri tahukan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kerasulanku) bagimu jika kamu orang-orang mukmin”.
6.	Sebagai Obyek Percobaan الطَّيْر	Al-Baqarah: 260.	“(Ingatlah) ketika Ibrahim berkata, “Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati.” Dia (Allah) berfirman, “Belum percayakah engkau?” Dia (Ibrahim) menjawab, “Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang.” Dia (Allah) berfirman, “Kalau begitu, ambillah empat ekor burung, lalu dekatkanlah kepadamu (potong-potonglah). Kemudian, letakkanlah di atas setiap bukit satu bagian dari tiap-tiap burung. Selanjutnya, panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.” Ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Penjelasan

1. Ayat ini menggambarkan kehancuran pasukan abrahah akibat serangan sekelompok burung yang dikirim oleh Allah SWT. Tak satu pun pasukan abrahah yang selamat dari serangan tersebut. Semua hancur seperti daun-daun yang dimakan ulat, berantakan, rontok, dan tubuh mereka berguguran.¹³
2. Burung puyuh (*salwa*) diilustrasikan oleh Al-Qur'an sebagai salah satu nikmat yang diberikan oleh Allah kepada Bani Isra'il untuk mencukupi kebutuhan pangannya. Mereka dapat menyantap burung puyuh setiap hari tanpa harus bekerja keras untuk mendapatkannya.¹⁴

¹³ Abu Ja'far at-Thabari, “*Tafsir at-Thabari*”, jilid.26.hlm.963

¹⁴ Syahputra, A. E. A., & Rohman, A. (2022). Karakteristik Burung dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains. *Kaunia: Integration and Interconnection Islam and Science Journal*, 18(2), hlm. 71.

3. Burung Hud-hud disebut dalam Al-Qur'an sebagai agen rahasia dan pembawa berita. Hud-hud mengamati Ratu Bilqis dan pasukannya, lalu menyampaikan informasi tersebut kepada Nabi Sulaiman. Untuk menguji kebenaran berita tersebut, Nabi Sulaiman memerintahkan Hud-hud membawa surat kepada Ratu Bilqis.
4. Burung gagak menjadi perantara yang memberikan pengetahuan kepada Qabil tentang cara mengebumikan jenazah saudaranya. Kebiasaan gagak ini digunakan oleh Allah sebagai petunjuk bagi Qabil yang sedang kebingungan. Penjelasan Al-Qur'an tentang perilaku burung gagak ini memiliki keterkaitan dengan ilmu pengetahuan.¹⁵
5. Ayat ini menjelaskan mukjizat yang dimiliki oleh Nabi Isa, yaitu kemampuannya untuk menghidupkan burung dari tanah liat. Beliau menyatakan bahwa dengan izin Allah, beliau dapat membentuk tanah menjadi burung, dan setelah dihembuskan, tanah itu berubah menjadi burung yang hidup.¹⁶
6. Burung digunakan sebagai objek percobaan dalam kisah Nabi Ibrahim. Ia diperintahkan untuk menyembelih empat burung, mencampur daging, bulu, dan darahnya, lalu membagikannya di empat puncak gunung. Nabi Ibrahim mengikat sayap burung-burung tersebut dan memegang kepalanya. Di hadapannya, tulang dan bulu burung-burung itu bergerak dan menyatu kembali. Ketika dipanggil, burung-burung itu segera datang kepadanya.¹⁷

Ungkapan Majaz yang Terkait dengan Burung dalam Al-Qur'an

Ungkapan majaz tentang burung dibagi menjadi empat kategori. Berikut adalah klasifikasi lebih lanjut terkait pembagian ini dalam bentuk tabel:

No.	Kategori Burung	Surah Dan Ayat	Terjemah
1.	Anggapan sial طَيْرٌ يَطِّيَرُوا	Al-A'raf ayat: 131	Maka, apabila kebaikan (kemakmuran) datang kepada mereka, mereka berkata, "Kami pantas mendapatkan ini (karena usaha kami)." Jika ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang bersamanya. Ketahuilah, sesungguhnya ketentuan tentang nasib mereka (baik dan buruk) di sisi Allah,

¹⁵ Syahputra, A. E. A., & Rohman, A. (2022). Karakteristik Burung dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains. *Kaunia: Integration and Interconnection Islam and Science Journal*, 18(2).hlm.71.

¹⁶ Hamka. *Tafsir al-azhar*.jilid.2.hlm.788.

¹⁷ Abu Ja'far ath-Thabari, "*Tafsir at-Thabari*".jilid.4.hlm.586.

			tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui”.
2.	Perintah berperilaku rendah hati جَنَاحَكَ	Al-Hijr ayat: 88.	“Jangan sekali-kali engkau (Nabi Muhammad) menunjukan pandanganmu (tergiur) pada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang kafir). Jangan engkau bersedih hati atas (kesesatan) mereka dan berendahhatilah engkau terhadap orang-orang mukmin”.
3.	Catatan Amal Manusia طَبْرَةٌ	Al-Isra’ ayat: 13.	“Setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya. Pada hari Kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab yang dia terima dalam keadaan terbuka”.
4.	Azab yang merata pada hari kiamat مُسْتَطِيرًا	Al-Insan ayat: 7.	“Mereka memenuhi nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana”.

Penjelasan

1. Dalam surah al-A’raf Ayat 131 menjelaskan tentang perilaku buruk kaum Nabi Musa yang menganggap kehadirannya sebagai pembawa sial. Dalam ayat ini, al Qur’an pertama kali menyajikan dua bentuk kata *Tayr*, yaitu يطيروا dan طائر Kedua kata ini bermakna majazi. Ungkapan يطيروا diartikan dengan nasib sial. Dalam penggunaannya, kata ini lebih sering merujuk kepada makna kesialan dibandingkan makna lainnya.¹⁸
2. Dalam konteks ayat ini diungkapkan وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ adalah bentuk majaz yang bermakna bersikap rendah hati dan penuh kelembutan. Sikap rendah hati dan ramah

¹⁸ Muhammad bin ‘Atiyyah al-Andalusi, *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsis al-Kitab al-‘Aziz*, vol. iv (Beirut: Dar al Kutub al ‘Ilmiyah, 1995), hlm.516.

ini dianalogikan dengan perilaku burung yang menurunkan sayapnya, baik saat hendak mendarat maupun ketika mendekati pasangannya.¹⁹ Dalam kajian balaghah, ungkapan ini dikenal sebagai *isti'arah makaniyah*, di mana elemen *musyabbah bih*²⁰ (objek pembandingan) dihilangkan.

3. Ayat ini menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki semacam alat yang mencatat dan merekam semua aktivitas mereka. Kata "*ta'ir*," yang awalnya berarti burung, dalam konteks ini mengalami pergeseran makna menjadi catatan amal. Hasil dari catatan tersebut akan ditampilkan ketika semua manusia berkumpul di akhirat.
4. Ayat ini menjelaskan tentang keadaan hari kiamat yang diwarnai dengan berbagai adzab yang bertebaran di mana-mana. Adzab tersebut seakan seperti sekelompok burung yang terbang menyebar di udara.

Hubungan Burung Ababil Dengan Nabi Muhammad SAW

Burung ababil tidak mempunyai hubungan secara spesifik dengan nabi Muhammad namun mempunyai kaitan erat dengan peristiwa penting yang terjadi pada masa sebelum kelahiran Nabi Muhammad SAW. Peristiwa ini dikenal dengan Tahun Gajah, di mana Abrahah seorang raja dari Yaman berusaha menyerang Ka'bah dengan pasukan bergajah. Allah melindungi Ka'bah dengan mengirim burung Ababil yang melempari pasukan Abrahah dengan batu-batu kecil, dan menghancurkan mereka. Sebagaimana yang disebut dalam surah al-fil ayat 1-5

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ۚ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ ۚ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ۖ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ۚ

“Tidakkah engkau (Nabi Muhammad) memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka itu sia-sia? Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat yang dibakar, sehingga Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).”²¹

Burung ini berperan sebagai azab yang dikirim oleh Allah untuk menghancurkan pasukan bergajah yang hendak menghancurkan ka'bah. Dalam Tafsir ath-thabari menjelaskan bahwa طَيْرًا أَبَابِيلَ burung yang berbondong-bondong yakni burung yang

¹⁹ Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. volume.7, hlm.165.

²⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2013). vol. xvii, hlm,234.

²¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*. hlm.601.

sangat banyak, saling beriringan, dan berkelompok, datang dari berbagai arah²² dalam jumlah yang besar dan bertugas melindungi Ka'bah dari kehancuran dengan melempari bebatuan dari tanah yang terbakar ke arah pasukan bergajah, setiap burung membawa tiga batu satu di paruh dan dua di kakinya²³ dan batu-batu tersebut memiliki kekuatan yang luar biasa, hingga mampu menghancurkan pasukan musuh. Ahli tafsir berbeda pendapat tentang sifatnya, sebagian mengatakan putih, lalu ada yang mengatakan hitam, dan ada yang mengatakan hijau. Burung-burung itu memiliki paruh seperti burung dan telapakannya seperti telapak anjing.²⁴

Hikayat tentara bergajah ini adalah suatu mu'jizat dari Nabi Muhammad walaupun beliau waktu itu belum lahir.²⁵ Namun menurut pendapat yang paling populer pada tahun itu beliau dilahirkan,²⁶ peristiwa ini menjadi bagian dari rangkaian tanda-tanda keagungan Allah yang mempersiapkan kedatangan Nabi terakhir. Hubungan burung Ababil dengan Nabi Muhammad SAW menjadi simbol perlindungan Allah terhadap Ka'bah, tempat yang akan menjadi pusat dakwah Nabi Muhammad SAW.

Asbabun nuzul surah al-fil Abul Hasan Ali-Wahidiy meriwayatkan, bahwa peristiwa yang melatar belakangi turunnya surah ini turun mengenai kisah *ashabulfil* (pasukan bergajah). Yaitu pasukan bergajah yang hendak merobohkan Ka'bah lalu Allah membinasakan mereka sebelum sampai ke Baitullah.²⁷

Pelajaran dan hikmah

Kisah burung Ababil dalam Surah Al-Fil membawa sejumlah hikmah dan pelajaran moral bagi umat manusia:

- a. Kepercayaan kepada perlindungan Allah: Peristiwa ini mengajarkan bahwa Allah akan melindungi hamba-hamba-Nya dan tempat-tempat yang suci ketika mereka dalam bahaya.
- b. Kehancuran bagi yang sombong: Pasukan Abrahah mewakili kekuatan duniawi dan kesombongan manusia yang berusaha menantang kehendak Allah. Kisah ini menunjukkan bahwa kesombongan itu selalu berakhir dengan kehancuran.

²² Abu Ja'far at-Thabari, "*Tafsir at-Thabari*", jilid, 26, hlm. 945.

²³ Abu Ja'far at-Thabari, "*Tafsir at-Thabari*", jilid, 26, hlm. 947.

²⁴ Abu Ja'far at-Thabari, "*Tafsir at-Thabari*", jilid, 26, hlm. 946.

²⁵ Hamka, *Tafsir al-azhar*, jilid, 10, hlm. 1881.

²⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Alquranul Adzim* Terj. Jilid 8, hlm. 541.

²⁷ Ali-Wahidi an-Nisaburi *Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Surabaya: Amelia 2014), hlm. 719.

- c. Intervensi Allah melalui makhluk kecil: Burung Ababil, yang tampak kecil dan tidak berarti, menjadi alat kehancuran bagi pasukan besar. Ini mengingatkan manusia bahwa Allah dapat menggunakan makhluk sekecil apa pun untuk menyelesaikan rencana-Nya yang besar.

Hubungan Burung Salwa dengan nabi Musa AS

Burung Salwa memiliki hubungan erat dengan Nabi Musa dan kaum Bani Israel. Ketika Bani Israel keluar dari Mesir dan mengembara dipadang pasir, mereka mengalami kesulitan pangan. Allah kemudian mengirimkan *Manna* dan *Salwa* sebagai makanan bagi mereka. sebagaimana disebut dalam surah al-baqorah ayat 57:

وَضَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَامَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Kami menaungi kamu dengan awan dan Kami menurunkan kepadamu manna dan salwa. Makanlah (makanan) yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu. Mereka tidak menzalimi Kami, tetapi justru merekalah yang menzalimi diri sendiri.²⁸

Burung Salwa dalam konteks ini melambangkan karunia nikmat dari Allah kepada umat Nabi Musa AS. Nikmat ini diberikan sebagai bentuk rahmat Allah kepada mereka, namun juga menguji mereka dalam hal kesyukuran. Bani Israil banyak menerima nikmat, tetapi kerap kali tidak bersyukur, yang menyebabkan mereka mendapatkan peringatan dan teguran dari Allah. Hubungan burung Salwa dengan Nabi Musa AS memperlihatkan betapa Allah menyediakan kebutuhan umat-Nya melalui perantara nabi yang diutus kepada mereka.

Burung Salwa berperan sebagai nikmat yang diberikan oleh Allah untuk memenuhi kebutuhan Bani Israil²⁹ akan makanan. Dalam tafsir Ath-thabari menjelaskan bahwa *Salwa* adalah burung puyuh³⁰ yang mudah ditangkap oleh Bani Israil dan dikonsumsi sebagai sumber protein selama mereka berada di padang pasir. Ini adalah salah satu bentuk kemurahan Allah yang diberikan kepada mereka sebagai makanan yang lezat dan cukup untuk kebutuhan mereka.

²⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*. hlm.8.

²⁹ Abu Ja'far at-Thabari, "*Tafsir at-Thabari*", jilid,1. hlm.751.

³⁰ Abu Ja'far at-Thabari, "*Tafsir at-Thabari*", jilid,1. hlm.757.

Asbabun nuzul Surat Al-Baqarah ayat 57 tergolong surat Madaniyah, yang menjelaskan tentang nikmat Allah kepada bani israil berupa, *manna*, dan *salwa*, ayat ini tidak memiliki asbabun nuzul dalam arti kejadian spesifik yang menyebabkan ayat ini diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Tetapi isinya mengacu pada peristiwa sejarah yang terjadi pada zaman Nabi Musa AS dan Bani Israil. Ayat ini merupakan pengingat kepada umat Islam tentang perilaku Bani Israil terhadap nikmat Allah.

Pelajaran dan hikmah

Kisah burung Salwa dalam Al-Qur'an mengandung beberapa pelajaran penting di antaranya:

- a. Kemurahan Allah: Kisah ini menggambarkan kemurahan Allah dalam mencukupi kebutuhan hamba-Nya. Burung Salwa adalah rezeki langsung dari Allah kepada Bani Israil, menunjukkan bahwa Allah adalah pemberi rezeki yang Maha Pemurah. Hal ini mengajarkan manusia untuk selalu bergantung kepada Allah dan bersyukur atas nikmat-Nya.
- b. Rasa Syukur: Salah satu pelajaran penting dari kisah ini adalah pentingnya bersyukur atas nikmat yang Allah berikan. Bani Israil, meskipun telah diberikan makanan dari langit berupa manna dan burung Salwa, masih mengeluh dan meminta yang lain. Ini menunjukkan bahwa ketidakpuasan dan kurangnya rasa syukur bisa membawa manusia jauh dari jalan ketaatan.
- c. Ujian Ketaatan: Meskipun diberi rezeki oleh Allah, Bani Israil tidak sepenuhnya patuh dan bersyukur. Mereka mengeluh dan meminta makanan lain, yang menunjukkan bahwa rezeki dan nikmat bisa menjadi ujian bagi manusia. Dalam hal ini, ujian yang diberikan Allah bukan hanya berupa kesulitan, tetapi juga kemudahan dan kelimpahan.

Hubungan Burung Hud-hud dengan nabi Sulaiman AS

Dalam Al-Qur'an Burung Hud-hud memiliki hubungan langsung dengan Nabi Sulaiman AS, yang dikenal dengan kerajaan dan kekuasaannya yang luas, serta kemampuannya berbicara dengan berbagai makhluk, termasuk burung. Kisah ini disebut dalam surah an-naml ayat 20-28:

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدُودَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ

“Dia (Sulaiman) memeriksa (pasukan) burung, lalu berkata, “Mengapa aku tidak melihat Hudhud? Ataukah ia termasuk yang tidak hadir?”³¹

Dalam tafsir ath-thabari, burung Hud-hud menginformasikan kepada Nabi Sulaiman tentang keberadaan air,³² membawakan surat, dan memantau keberadaan negeri Saba' yang dipimpin oleh Ratu Balqis, yang saat itu menyembah matahari. Nabi Sulaiman melihat bahwa Burung Hud-Hud tidak hadir di antara mereka. Ini membuat Nabi Sulaiman marah dan mengancam akan menghukum Hud-Hud jika tidak memberikan alasan yang benar.³³

Ibnu Katsir. Bahwa burung hud-hud sangat ahli dalam mencari air dan diberi tugas khusus oleh Nabi Sulaiman ketika berada di padang pasir. Dengan kemampuannya, hud-hud dapat mendeteksi sumber air yang tersembunyi di dalam tanah, sebagaimana manusia dapat melihat sesuatu di permukaan tanah. Burung hud-hud juga dapat mengetahui sejauh mana dan seberapa dalam sumber air tersebut. Setelah hud-hud menunjukkan letak sumber air, Nabi Sulaiman memerintahkan jin untuk menggali tempat itu hingga air memancar dari dasar bumi.

Asbabun nuzul surah an-naml Ayat 20 ini tidak memiliki asbabun nuzul dalam arti kejadian spesifik yang menyebabkan ayat ini diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Konteks dan kisah ini tercatat dalam sejarah dan tafsir. Dalam riwayat Nabi Sulaiman diberikan kemampuan oleh Allah untuk berbicara dengan binatang dan memiliki kendali atas angin, manusia, jin, serta hewan-hewan lainnya. Ketika Nabi Sulaiman tengah memimpin pasukannya dalam sebuah perjalanan atau ekspedisi, beliau menyadari absennya burung Hud-hud, yang berperan sebagai pengintai.

Pelajaran dan hikmah

Kisah burung hud-hud dalam kisah nabi sulaiman memberikan beberapa pelajaran dan hikmah yang mendalam diantaranya:

- a. Kepekaan dan Kepedulian terhadap Kebenaran: Salah satu hikmah utama dari kisah Hud-Hud adalah kepekaannya terhadap kebenaran dan tauhid (keesaan Allah). Ketika burung ini melihat bahwa penduduk Saba' menyembah matahari, ia merasa perlu untuk melaporkan hal ini kepada Nabi Sulaiman.

³¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*. hlm.378.

³² Abu Ja'far at-Thabari, "*Tafsir at-Thabari*", jilid,19, hlm.806.

³³ Rais, E. E. *Perilaku Burung Hud-Hud (Upupa eposps) Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*.(accessed: 10 november 2024).hlm.3.

- b. Kecerdasan dan Keberanian: Hud-Hud menunjukkan kecerdasan dengan memberikan laporan yang detail kepada Nabi Sulaiman mengenai kondisi di Saba'. Keberaniannya dalam menjalankan tugas sebagai utusan Nabi Sulaiman untuk membawa surat kepada Ratu Saba'.
- c. Tanda Kekuasaan Allah: Peran Hud-Hud juga menjadi bagian dari tanda kekuasaan Allah yang diberikan kepada Nabi Sulaiman. Kemampuan Nabi Sulaiman untuk berbicara dengan burung dan memerintah hewan menunjukkan bahwa segala sesuatu di alam ini berada dalam kendali Allah.

Hubungan Burung Gagak dengan putra nabi Adam AS

Burung gagak tidak mempunyai kaitan secara langsung dengan nabi Adam namun peristiwa ini terjadi pada putranya yaitu Qabil. Kisah ini terdapat dalam Surah Al-Ma'idah ayat: 31

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحِثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ۖ قَالَ يُوَلِّتِي الْمَیْمَنَ ۚ وَرَأَيْتُكَ تَمُوتُ ۚ وَمَا كُنْتَ تَحْمِلُ ۚ أَتُكَذِّبُ ۚ
فَأَوَارِي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

“Kemudian, Allah mengirim seekor burung gagak untuk menggali tanah supaya Dia memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana cara mengubur mayat saudaranya. (Qabil) berkata, “Celakalah aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini sehingga aku dapat mengubur mayat saudaraku?” Maka, jadilah dia termasuk orang-orang yang menyesal”.³⁴

Dalam tafsir Ath-thabari Setelah Qabil membunuh saudaranya, dia kebingungan bagaimana cara menguburkan jasad saudaranya serta membawa jasad saudaranya dalam kantong kulit di pundaknya selama satu tahun.³⁵ Kemudian Allah mengutus dua burung gagak yang sedang bertikai sampai salah satunya terbunuh disebabkan karena cakar dan pematuknya. Kemudian burung yang masih hidup mematuk-matuk tanah dan menggantinya dengan cakarnya, dan digiringlah burung yang sudah mati ke dalam galiannya.³⁶ Dikatakan bahwa burung itu mengajarkan pembunuh bagaimana cara menguburkan mayat saudaranya yang telah ia bunuh.³⁷

³⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*. hlm.112.

³⁵ Abu Ja'far at-Thabari, “*Tafsir at-Thabari*”, jilid,8, hlm.748.

³⁶ Abu Ja'far at-Thabari, “*Tafsir at-Thabari*”, jilid,8, hlm.749.

³⁷ Abu Ja'far at-Thabari, “*Tafsir at-Thabari*”, jilid,8, hlm.756.

Asbabun nuzul surah al-maidah ayat 31 ini tidak memiliki asbabun nuzul dalam arti kejadian spesifik yang menyebabkan ayat ini diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Peristiwa ini terjadi pada masa awal penciptaan manusia, yaitu antara Qabil dan Habil, dua putra Nabi Adam AS. Setelah Qabil membunuh saudaranya, jenazahnya dibiarkan tergeletak di tanah karena Qabil tidak mengetahui bagaimana cara menguburkannya. Allah kemudian mengutus dua burung gagak untuk mengajarnya bagaimana cara menguburkan saudaranya.

Pelajaran dan hikmah

Kisah burung gagak dalam cerita Qabil dan Habil memberikan beberapa pelajaran dan hikmah yang mendalam diantaranya:

- a. Pelajaran dari Alam: Burung gagak dalam cerita ini mengajarkan bahwa manusia bisa belajar dari alam.
- b. Penghormatan terhadap Jenazah: Salah satu pelajaran utama dari kisah ini adalah pentingnya menghormati orang yang telah meninggal.
- c. Penyesalan dan Kebodohan: Kisah ini juga mengajarkan tentang penyesalan yang terlambat. Qabil baru menyadari kesalahan besar yang ia lakukan setelah melihat tindakan gagak.

Temuan Penelitian

Penelitian ini telah mengungkap beberapa temuan utama berdasarkan analisis hubungan burung dalam kisah-kisah kenabian yang terdapat dalam Al-Qur'an. Penulis sajikan dalam bentuk tabel:

No.	Burung	Surah Dan Ayat	Hubungan Dengan Nabi	Makna dan konteks
1.	Ababil	Al-Fil ayat: 3	Muhammad SAW	Menghancurkan pasukan abrahah yang ingin menghancurkan ka'bah.
2.	Salwa	Al-Baqarah ayat: 57	Musa AS	Makanan yang di berikan kepada bani israil sebagai bentuk nikmat dari Allah.

3.	Hud-hud	An-Naml ayat: 20	Sulaiman AS	Tentara nabi sulaiman yang berperan sebagai penunjuk air dan penyampai pesan.
4.	Gagak	Al-Maidah ayat: 31	Putra Nabi Adam AS	Mengajarkan Qobil cara menguburkan saudaranya, simbol penyesalan dan pelajaran.

Kesimpulan

Burung mempunyai hubungan dengan para Nabi yang termasuk bangsa manusia, sebagai berikut: Hubungan burung ababil dengan nabi Muhammad, ini terjadi pada tahun kelahirannya dan merupakan mu'jizat dari awal kenabian, Imam Ibn Jarir Ath-Thabari menafsirkan *thairan ababil* bahwa Allah mengirim burung yang berbondong-bondong yang setiap burung membawa tiga batu, satu diparuhnya dan dua dikedua kakinya, sebagai azab untuk menghancurkan pasukan Abrahah yang hendak menyerang ka'bah. Burung salwa dengan nabi musa, Allah menurunkan *manna* dan *salwa*, salwa adalah burung seperti puyuh merupakan suatu nikmat yang dianugerahkan kepada nabi musa dan kaumnya ketika berada di padang *tih*, yang mereka peroleh tanpa melalui usaha dan kerja keras. Burung hud-hud mempunyai kaitan secara husus dengan nabi sulaiman, burung hud-hud berperan sebagai mata-mata, menunjuk keberadaan air dan penyampai pesan. Burung gagak dengan nabi Adam, ini terjadi pada putranya yaitu Qobil dalam tafsir ath-thabari ketika Qobil membawa jasad saudaranya dalam kantong kulit di pundaknya selama satu tahun, lalu Allah mengirim dua burung gagak sebagai petunjuk bagaimana cara menguburkan mayat saudaranya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ja'far ath-Thabari, "*Tafsir at-Thabari*", (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009).
Al-Wahidi an-Nisaburi *Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Surabaya: Amelia 2014).
Departemen Agama, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka* (Tangerang Selatan: P.T. Kalim)
Hamka. *Tafsir al-azhar*. (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD: 1990).
Ibnu Katsir, *Tafsir Alquranul Adzim* Terj. (Pustaka Imam Syafi'i: Bogor 2004).
Muhammad Azmi (dkk.), '*Tair Ababil: Perspektif Muhammad Abduh Dan Wahbah Az-Zuhaili*', Syams: Jurnal Studi Keislaman, 1.2 (2020).

- Muhammad bin ‘Atiyyah al-Andalusi, *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-‘Aziz*, vol. iv (Beirut: Dar al Kutub al ‘Ilmiyah, 1995).
- Muhammad bin Musa Ad-Damiri, *Hayat al-Hayawan al-Kubra* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1424 H).
- Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. (Tangerang: Lentera Hati, 2017).
- Rais, E. E. *Perilaku Burung Hud-Hud (Upupa eposps) Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*.(accessed: 10 november 2024).
- Rasyid Ridha, *Tafsir Al Manar* (Kairo: Dar al-Manar, 1350 H).
- Riqza Ahmad dan Tim Abidiniyyah, *Manaqib Shahibul karomah al-Khas Habib Ja'far Bin Muhammad Al-Kaf*. (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2021).
- Shalah Abdul Fattah Al-khalidy, *Kisah-kisah Al-Qur'an: Pelajaran dari orang-orang dahulu*, terj. Setiawan Budi Otomo, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000)
- Syahputra, A. E. A., & Rohman, A. (2022). *Karakteristik Burung dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Kaunia: Integration and Interconnection Islam and Science Journal, 18(2).
- Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2013).